

Prospek Pengembangan Usahatani Jeruk Siam di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

NI MADE ANGGA RIANTARI, I WAYAN WIDYANTARA, DAN
I DEWA GEDE RAKA SARJANA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232 Bali
Email: anggariantari93@yahoo.com
wayanwidyantara179@gmail.com
idewagederakasarjana@yahoo.com

Abstract

The Siam Citrus Farming Development Prospects in the Village of Pupuan, Tegallalang Sub-District, the Regency of Gianyar

Indonesia is an agricultural country and it means that farming plays important thing for the overall national economy. It can be seen from the numbers of people who live and work in the agricultural sector or national products which come from agriculture. Subagricultural sector consists of several sub-sectors, namely food sub-sector, horticulture, plantation, animal husbandry, fishery, and for estryas well as agricultural services. Horticulture is one of the sub-sectors that has huge potential to be developed as aregional and national economic growth. Horticultural crops include fruit trees, vegetables and flowers, which is mostly perishable but it is needed everyday in the fresh condition. Siam citrus is one of the horticultural crops that have good prospects for the development effort. The Gianyar Regency is the second largest citrus producer in the Province of Bali with a total production of 446,757. Results of the study indicated that; (1) Revenues from citrus farming in 2014 was averagely of Rp 13,708,342.01 per hectare ; (2) The value of R/C Ration of Siam citrus farmin the village of Pupuan, Sub-District of Tegallalang, Gianyar in 2014 amounted to 1.39 ; (3) Constraints experienced by the Siam citrus farmers consisted of two factors, namely internal factors such aspest attack, and external factors such as the marketing of Siam citrus was still conducted through middlemen and lack of transportation facilities to market the production to traditional markets in order to gain greater profits.

Keywords: Revenues from Siam Citrus farming.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1986).

Pertanian merupakan cabang produksi dimana terdapat perubahan bahan-bahan anorganik menjadi bahan organik dengan bantuan tumbuh-tumbuhan dan

hewan (Tohir, 1952). Menurut (Mosher, 1984) pertanian adalah sebidang tanah dimana seorang petani mengusahakan tanaman, memelihara ternak, atau ikan. Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.556.363 orang (BPS Provinsi Bali, 2010) dimana sebesar 42,10% bekerja disektor pertanian. Hal ini menjadikan sektor pertanian yang paling dominan, karena sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian.

Sub sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Perananannya antara lain menyumbang pembentukan PDB, penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat (Pangabea, 2008).

Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga, dimana hasil dari tanaman ini kebanyakan tidak tahan lama namun dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar (Satiadiredja, 1978). Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang lebih bersifat menahun, dan lebih dikenal sebagai sumber vitamin dan mineral.

Jeruk siam merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki prospek pengembangan yang baik untuk diusahakan. Buah jeruk selalu tersedia sepanjang tahun, karena tanaman jeruk tidak mengenal musim berbunga yang khusus. Tanaman jeruk dapat ditanam dimana saja, baik di dataran tinggi yang berkisar 1.000 s.d 1.400 m di atas permukaan laut maupun dataran rendah yang berkisar 500 s.d 800 m di atas permukaan laut (Aak, 1994).

Propinsi Bali, memiliki tanah yang sangat potensial untuk pengusahaan berbagai jenis hortikultura. Produksinya untuk memenuhi kebutuhan pangan petani khususnya, dan penduduk Propinsi Bali umumnya, sehingga sudah tiba saatnya untuk melakukan diversifikasi tanaman pangan. Melalui diversifikasi tanaman pertanian, resiko dalam usahatani bisa ditekan, secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan mutu gizi pangan penduduk yang ada di pedesaan (Darmika, 1989).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu pengembangan tanaman jeruk siam potensial di Bali. Hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sangat cocok untuk tanaman jeruk siam, dikarenakan sebagian besar masyarakat di Desa Pupuan berprofesi sebagai petani seperti berusahatani jeruk siam.

Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan suatu desa agraris dan sedang berkembang sehingga mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh keadaan suatu desa. Daerah ini banyak petani yang mengembangkan tanaman jeruk sebagai usahatani. Produksinya dalam bentuk segar sudah banyak di pasar-pasar yang berada di dalam desa ini.

Pengembangan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang dimulai pada tahun 1996, didasarkan atas pertimbangan bahwa buah jeruk siam termasuk kelompok buah yang memiliki nilai

ekonomis yang penting, sebab disamping bergizi tinggi, terutama vitamin C, budidaya buah jeruk siam dapat meningkatkan pendapatan petani.

Budidaya tanaman jeruk di Desa Pupuan dilakukan mulai tahun 1996, pemasaran yang dilakukan yaitu pemasaran langsung ke konsumen, terkadang melalui tengkulak apabila petani tersebut tidak memiliki transportasi untuk memasarkannya. Biasanya konsumen datang langsung ke petani jeruk untuk membeli jeruk siam yang masih segar. Banyaknya konsumen yang datang langsung ke petani jeruk untuk mendapatkan jeruk yang masih segar, dapat diketahui bahwa minat konsumen terhadap buah jeruk ini cukup tinggi, sehingga peluang untuk memperluas lahan jeruk siam ini cukup baik.

Melihat kejadian seperti diuraikan di atas, maka menarik untuk dikaji apakah pengusahaan jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar tersebut secara ekonomi menguntungkan atau tidak.

1.2 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar apakah menguntungkan petani yang dilihat dari pendapatan usahatani, untuk mengetahui nilai *R/C Ratio* dari usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, untuk mengetahui kendala yang di hadapi petani di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dalam usahatani jeruk siam.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dari bulan Desember 2014 s.d Mei 2015. Pemilihan lokasi penelitian di tentukan dengan metode *purposive sampling*, adalah suatu cara penentuan lokasi penelitian secara sengaja.

2.2 Data, Sampel, dan Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini dipisahkan menurut jenisnya, meliputi jumlah produksi, harga jual, biaya produksi seperti pupuk, pestisida, penyusutan, tenaga kerja, pajak, upacara agama. Kuantitatif lainnya adalah karakteristik petani meliputi: umur petani. Sedangkan Data kualitatif berupa keterangan yang dapat melengkapi penelitian. Meliputi gambaran umum usahatani jeruk siam, kendala yang dihadapi dalam pengembangan jeruk siam, lama pendidikan formal, pekerjaan petani, dan luas penguasaan lahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 220 orang yang melakukan usahatani jeruk siam yang merupakan jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan atau dipilih secara acak menggunakan metode *proportional random sampling*. Sampel

berjumlah 33 orang yang dihitung 15% dari jumlah populasi, dengan pertimbangan sampel memiliki karakteristik yang sama antara yang satu dengan yang lainnya (Gay dan Diehl, 1992).

Metode analisis data yang dipakai adalah analisis ekonomi dengan beberapa aspek yaitu aspek usahatani dan aspek pasar. Aspek usahatani terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, analisis pendapatan, *R/C Ratio*. Sedangkan pada aspek pasar terdiri dari Aspek pasar yang akan dianalisis secara kualitatif yaitu mengenai bagaimana cara penjualan dan berapa harga jeruk siam, dimana tempat dilakukan transaksi pembayaran jeruk siam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Adapun karakteristik petani sampel yang akan dibahas pada sub-sub ini adalah umur petani, lama pendidikan formal, luas tanah yang diusahakan, pekerjaan petani. Adapun karakteristik petani sampel yang akan dibahas pada sub-sub ini adalah umur petani, lama pendidikan formal, luas tanah yang diusahakan, pekerjaan petani. Pengalaman petani sampel dalam bidang pertanian (berusahatani) relatif lama, yang merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan petani dalam berusahatani.

3.1.1 Umur petani

Jumlah sampel yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang petani jeruk siam. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk melakukan pekerjaan dan bagaimana cara berfikirnya. Petani yang berumur muda sangat mudah untuk menerima hal-hal baru dan memperoleh pengalaman-pengalaman bagi perkembangan usahatannya. Penggolongan umur < 15 tahun dan > 64 tahun tergolong umur nonproduktif, sedangkan golongan umur 15 s.d 64 tahun termasuk umur produktif (BPS,1996).

3.1.2 Lama pendidikan formal

Lama pendidikan formal petani jeruk siam yaitu petani jeruk siam lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 12 tahun sebanyak tujuh orang yaitu sebesar 45,45%. Sedangkan untuk lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama sembilan tahun sebanyak 11 orang yaitu 33,34% dan untuk lulusan Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun sebanyak 15 orang yaitu 21,21%. Dilihat bahwa petani jeruk siam memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, hal ini memungkinkan petani jeruk siam lebih mudah menerima dan melaksanakan perkembangan teknologi pertanian.

3.1.3 Luas dan status lahan garapan

Luas kepemilikan dan penguasaan lahan juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan, artinya semakin luas lahan yang dimiliki dan digarap maka hasil yang akan diperoleh dari usahatani akan semakin tinggi sehingga pendapatan petani juga semakin meningkat. Hasil penelitian dari 33 petani sampel pada seluruhnya

merupakan petani pemilik dengan total kepemilikan lahan sebesar 43,64 are atau 0,44 hektar.

3.1.4 Pekerjaan petani

Petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagian besar penduduknya yang menjadikan berusahatani sebagai pekerjaan pokok sebanyak 26 orang dengan persentase 78,79%, serta tiga orang menjadi pedagang dan tiga orang menjadi pengrajin sebagai pekerjaan pokok dengan persentase yang sama sebesar 9,09%. satu orang menjadi karyawan swasta sebagai pekerjaan pokok dengan persentase 3,03%. Sedangkan banyak petani tidak memiliki pekerjaan sampingan dikarenakan kegiatan yang dilakukan disawah memerlukan waktu yang lama dan penanganan yang serius untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani berjumlah tujuh orang dengan persentase 21,21%, serta petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan berjumlah 26 orang dengan persentase 78,79%.

3.2 Prospek Pengembangan Usahatani Jeruk Siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar telah memulai menanam jeruk siam pada tahun 1996. Aspek teknis kesesuaian budidaya pada jeruk siam dibagi menjadi dua yaitu suhu dan jenis tanah. Suhu di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar berkisar 22,1°C s.d 26,8°C. Dimana standar suhu sudah memenuhi syarat tertentu. Tanaman jeruk dapat tumbuh pada daerah yang mempunyai suhu antara 13 s.d 35°C (optimum 22°C s.d 23°C), curah hujan antara 1.000 s.d 3.000 mm/thn (optimum 1.500 s.d 2500 mm/thn) dengan bulan kering (< 60 mm) antara 2 s.d 6 bulan berturut-turut (optimum 3 s.d 4 bulan). Suhu dan tanah ini mempunyai prospek untuk dikembangkan karena menguntungkan dan memberi peluang untuk ditingkatkan lagi dengan pengelolaan yang lebih baik, pemilihan, dan perbaikan sistem produksi yang sesuai dengan agrosistemnya. Meskipun aspek teknis kesesuaian budidaya sangat berpengaruh dalam prospek pengembangan jeruk siam, namun petani sering kali dihadapi masalah aspek ekonomi yang kurang mendukung yaitu keterbatasan modal usaha dan posisi yang lemah dalam pemasaran hasil sehingga harga sering ditentukan pihak pembeli. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani jeruk siam serta penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi jeruk siam, serta *R/C Ratio* yang akan di bahas pada sub-sub berikut.

3.2.1 Biaya produksi usahatani jeruk siam

Biaya usahatani jeruk siam merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh hasil dari usahatani jeruk siam. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani jeruk siam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usahatani Jeruk Siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Per Hektar.

No	Uraian	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
1	Penyusutan		7.740.138,89	7.740.138,89
2	Pajak		200.000,00	200.000,00
3	Pupuk	19.986.458,33		19.986.458,33
4	Pestisida	378.602,43		378.602,43
5	Tenaga Kerja	6.640.625,00		6.640.625,00
6	Upacara Agama		68.750,00	68.750,00
Total				35.014.574,65

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan dari Tabel 1 dapat dilihat biaya penyusutan yaitu biaya untuk membayar nilai penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi ataupun pengolahan pasca panen sebesar Rp 7.740.138,89, biaya pajak sebesar Rp 200.000,00, biaya upacara agama sebesar Rp 68.750,00 merupakan biaya tetap. Biaya pupuk sebesar Rp 19.986.458,33 biaya pestisida sebesar Rp 378.602,43, biaya tenaga kerja terdiri atas upah tenaga kerja untuk membayar upah tenaga kerja dalam melakukan poses pemeliharaan dan panen dimana biaya tersebut sebesar Rp 6.640.625,00 merupakan biaya variabel. Total rata-rata sebesar Rp 35.014.574,65.

3.2.2 Penerimaan usahatani jeruk siam

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ada yang menjual melalui tengkulak maupun secara langsung kepada konsumen.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 33 orang, dimana dibagi menjadi dua kelompok umur tanaman. Ada sebanyak sepuluh orang memiliki tanaman berumur 3 s.d 6 tahun, dan sebanyak 23 orang petani memiliki tanaman berumur 7 s.d 10 tahun. Rata-rata produksi jeruk siam pada saat panen raya dan panen gadon dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada umur 3 s.d 6 tahun menghasilkan produksi jeruk siam lebih tinggi dibandingkan tanaman berumur 7 s.d 10 tahun. Sebanyak tiga orang responden memiliki tanaman jeruk siam berumur tiga tahun, sebanyak tiga orang memiliki tanaman jeruk siam berumur empat tahun, sebanyak tiga orang memiliki tanaman jeruk siam berumur lima tahun, dan satu orang responden memiliki tanaman jeruk siam berumur enam tahun jadi jumlah keseluruhan berjumlah sepuluh orang dengan dengan rata-rata umur tanaman jeruk siam berkisar 3 s.d 6 tahun. Rata-rata produksi jeruk siam pada saat panen raya yang berumur antara tiga tahun sampai enam tahun empat tahun sebanyak 3.308,70 kg per tahun dan pada panen gadon 2.547,83 kg per tahun. Kesepuluh responden tersebut

menjual jeruk siam dengan harga jual Rp 8.000,00/kg untuk panen raya dan harga jual Rp 9.000,00/kg untuk panen gadon jadi total penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 36.643.478,26 per hektar per tahun.

Sebanyak 23 responden petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar memiliki jeruk siam dengan umur tanaman 7 s.d 10 tahun. Pemilik tanaman jeruk siam yang berumur tujuh tahun sebanyak sembilan orang, yang berumur delapan tahun sebanyak sepuluh orang, dan yang memiliki tanaman jeruk siam berumur sembilan tahun sebanyak empat orang. Rata-rata produksi pada saat panen raya sebanyak 3.225,51 kg dan untuk panen gadon sebanyak 2.511,22 kg. Responden pada umur 7 s.d 10 tahun tersebut menjual hasil produksinya dengan harga jual Rp 8.000,00/kg untuk panen raya dan panen gadon sebesar Rp 9.000,00/kg dengan penerimaan usahatani jeruk siam sebesar Rp 48.405.102,04. Jadi total rata-rata penerimaan jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebesar Rp 48.722.916,67. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Jeruk Siam Pada Panen Raya dan Gadon Panen di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun 2014.

No	Umur tanaman	Jumlah Petani (Org)	Produksi (Kg)		Harga (Rp)		Total Penerimaan (Rp/ha)
			Raya	Gadon	Raya	Gadon	
1	3 s.d 6	10	3.308,70	2.547,83	8.000,00	9.000,00	49.400.000,00
2	7 s.d 10	23	3.225,51	2.511,22	8.000,00	9.000,00	48.405.102,04
Total		33					97.445.833,33
Rata-rata							48.722.916,67

Sumber: Diolah dari data primer

3.2.3 Pendapatan usahatani jeruk siam

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Menurut (Soekartawi, 2006), keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut. Hasil pendapatan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar di bagi menjadi dua produksi yaitu panen raya dan panen gadon dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Jeruk Siam Pada Panen Raya dan Panen Gadon di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun 2014.

No	Uraian	Jumlah (Rp/ha)
1	Total penerimaan usahatani jeruk siam	48.722.916,67
2	Total biaya usahatani jeruk siam	35.014.574,65
3	Pendapatan usahatani jeruk siam	13.708.342.01

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada tahun 2014 per hektar sebesar Rp 13.708.342.01.

3.2.4 R/C Ratio

R/C Ratio adalah singkatan dari *return cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dalam usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar nilai dari *return cost ratio* adalah 1,39 artinya usahatani tersebut layak untuk dilakukan karena setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar 1,39 rupiah. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Usahatani Jeruk Siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun 2014.

No	Uraian	Total (Rp/ha)
1	Total penerimaan usahatani jeruk siam	48.722.916,67
2	Total biaya usahatani jeruk siam	35.014.574,65
	R/C Ratio	1,39

Sumber: Diolah dari data primer

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Pendapatan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2014 dengan rata-rata sebesar Rp 13.708.342.01 hektar per tahun. Nilai dari R/C Ratio usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada Tahun 2014 adalah sebesar 1,39. Kendala yang di alami petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor

internal kendala yang dialami petani adalah serangan hama penyakit. Dengan adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman jeruk walaupun pada tingkat serangan ringan akan dapat berpengaruh terhadap hasil produksi jeruk siam. Sedangkan dalam faktor eksternal kendala yang dialami petani adalah pemasaran jeruk siam masih melalui tengkulak dan kurangnya sarana transportasi untuk memasarkan hasil produksi jeruk siam ke pasar-pasar tradisional agar bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebainya petani di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalng, Kabupaten Gianyar sebaiknya memiliki transportasi seperti mobil pick up untuk memasarkan hasil produksi jeruk siam di pasar-pasar tradisional dan Petani jeruk siam sebaiknya menjaga meningkatkan produksi pada musim panen agar mampu bersaing dalam memproduksi jeruk siam yang baik.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada petani jeruk siam yang selalu bersedia memberikan informasi, serta kepada Bapak I Wayan Sumatra selaku Kepala Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dan seluruh pihak yang membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aak. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS. 1996. *Penggolongan Umur Produktif*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- BPS Provinsi Bali. 2010. *Statistik Provinsi Bali*. Denpasar.
- Darmika, K. 1989. *Analisis Usahatani Stroberi Kasus di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Gay, L.R. Diehl, P.L. 1992. *Research Methodh For Business and Management*. (Bibliografi).Internet.[artikelonline].http://books.google.co.id/books/about/research_methodhs_for_business_and_manage.html. diunduh tanggal 15 November 2014. Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mosher, A.T. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Jasa Guna.
- Pangabeang, G. 2008. *Menuju Pertanian Tangguh 6*. Jakarta: Tabloid "Sinartani".
- Satiadiredja, S. 1978. *Holtikultura: Pekarangan dan Buah-buahan*. Jakarta: C.V. Yasagura.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Tohir, K.A. 1952. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Vorkink-Van Hoeve.